

SISTEM PENDIDIKAN PRAJABATAN GURU PROFESIONAL DI INDONESIA

Oleh

Masluyah Suib

(PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

***Abstrak:** Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peran guru sangatlah penting, namun tidak bisa lepas dari karakteristik pekerja profesional. Untuk menghasilkan guru yang bermutu tinggi dan adaptif dengan kebutuhan persekolahan di masa depan, profesionalisme guru perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi mereka, baik yang berkaitan dengan kompetensi akademik maupun kompetensi profesional. Sistem Pendidikan Prajabatan Profesional perlu dikembangkan untuk dapat mengakomodasi kebutuhan kualitas guru sesuai dengan kondisi sekolah yang selalu berubah. Pendidikan dasar sebagai sebuah "paspor" yang sangat diperlukan individu untuk hidup dan mampu memilih apa yang mereka lakukan, mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat masa depan secara kolektif. Agar guru berkualitas dapat diwujudkan, maka strategi manajemen pendidikan yang diselenggarakan oleh LPTK harus dapat mengakomodasi kebutuhan kualitas guru sesuai dengan tuntutan masa depan.*

Kata Kunci: Guru professional, system pendidikan, manajemen pendidikan LPTK

Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen). Undang-undang ini memberikan arah kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk menyusun strategi manajemen, menyusun program akademik dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang penyelenggaraan pendidikan di lembaganya. Bagaimana memproses calon guru (input) menjadi keluaran (output) yang dapat menjalankan tugasnya sebagaimana

yang diamanatkan oleh undang-undang guru dan dosen tersebut. Secara khusus LPTK dapat menghasilkan calon guru SD yang memiliki kompetensi sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 yang berbunyi sebagai berikut: Kualifikasi Akademik Guru SD/MI. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/ PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Peran guru sangatlah penting, oleh karena itu lembaga penghasil guru (LPTK) harus mampu memberikan kontribusi berupa output yang bermutu,

agar calon guru memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kompetensi yang diisyaratkan harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 di atas. Bila sudah dipersiapkan, diproses secara matang, berhasil dengan predikat memuaskan tentunya mereka tidak banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya ke depan. Mereka dapat beradaptasi dengan siswa dan lingkungan barunya sebagai seorang guru, dan menjadi guru yang profesional, bertanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki daya saing yang tinggi di masa depan.

Gambaran Pembelajaran di Abad Pengetahuan

Praktik pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri. Beberapa perbedaan antara kedua pendekatan ini sebagai berikut:

1. Pada abad industri banyak dijumpai belajar melalui fakta, drill dan praktek, dan menggunakan aturan dan prosedur-prosedur. Sedangkan di abad pengetahuan menginginkan paradigma belajar melalui proyek-proyek dan permasalahan-permasalahan, inkuiri dan desain, menemukan dan penciptaan.
2. Betapa sulitnya mencapai reformasi yang sistemik, karena bila paradigma lama masih

dominan, dampak reformasi cenderung akan ditelan oleh pengaruh paradigma lama.

3. Meskipun telah dinyatakan sebagai polaritas, perbedaan praktik pembelajaran Abad Pengetahuan dan Abad Industri dianggap sebagai suatu kontinum. Meskipun sekarang dimungkinkan memandang banyak contoh praktek di Abad Industri yang "murni" dan jauh lebih sedikit contoh lingkungan pembelajaran di Abad Pengetahuan yang "murni", besar kemungkinannya menemukan metode persilangan perpaduan antara metode di Abad Pengetahuan dan metode di Abad Industri. Perlu diingat dalam melakukan reformasi pembelajaran, metode lama tidak sepenuhnya hilang, namun hanya digunakan kurang lebih jarang dibanding metode-metode baru.
4. Praktek pembelajaran di Abad Pengetahuan lebih sesuai dengan teori belajar modern. Melalui penggunaan prinsip-prinsip belajar berorientasi pada proyek dan permasalahan sampai aktivitas kolaboratif dan difokuskan pada masyarakat, belajar kontekstual yang didasarkan pada dunia nyata dalam konteks ke peningkatan perhatian pada tindakan-tindakan atas dorongan pembelajar sendiri.
5. Pada Abad Pengetahuan nampaknya praktek pembelajaran tergantung pada piranti-piranti pengetahuan modern yakni komputer dan telekomunikasi, namun sebagian besar karakteristik Abad Pengetahuan bisa dicapai tanpa memanfaatkan piranti modern. Meskipun teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan katalis yang penting yang

membawa kita pada metode belajar Abad Pengetahuan, perlu diingat bahwa yang membedakan metode tersebut adalah pelaksanaan hasilnya bukan alatnya. Kita dapat melengkapi peralatan lembaga pendidikan kita dengan teknologi canggih tanpa mengubah pelaksanaan dan hasilnya.

Akhirnya yang paling penting, paradigma baru pembelajaran ini memberikan peluang dan tantangan yang besar bagi perkembangan profesional, baik pada preservice dan inservice guru-guru kita. Di banyak hal, paradigma ini menggambarkan redefinisi profesi pengajaran dan peran-peran yang dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Meskipun kebutuhan untuk merawat, mengasuh, menyalangi dan mengembangkan anak-anak kita secara maksimal itu akan selalu tetap berada dalam genggamannya pengajaran, tuntutan-tuntutan baru Abad Pengetahuan menghasilkan sederet prinsip pembelajaran baru dan perilaku yang harus dipraktikkan. Berdasarkan gambaran pembelajaran di abad pengetahuan di atas, nampaklah bahwa pentingnya pengembangan profesi guru dalam menghadapi berbagai tantangan ini.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi

memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Supriadi, (1998) menjelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dimensi lain dari pola pembinaan profesi guru adalah (1) hubungan erat antara perguruan tinggi

dengan pembinaan SLTA; (2) meningkatkan bentuk rekrutmen calon guru; (3) program penataran yang dikaitkan dengan praktik lapangan; (4) meningkatkan mutu pendidikan calon pendidik; (5) pelaksanaan supervisi; (6) peningkatan mutu manajemen pendidikan berdasarkan Total Quality Management (TQM); (7) melibatkan peran serta masyarakat berdasarkan konsep *line and match*; (8) pemberdayaan buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang; (9) pengakuan masyarakat terhadap profesi guru; (10) perlunya pengukuhan program Akta Mengajar melalui peraturan perundangan; dan (11) kompetisi profesional yang positif dengan pemberian kesejahteraan yang layak.

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1991) bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, *change agent*, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, dalam Arifin 2000).

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta

desakan yang berkembang dalam dirinya. Pember-dayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh antara lain; Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara total, (2) rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) masih belum smooth-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) masih belum berfungsi PGRI sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya. Kecenderungan PGRI bersifat politis memang tidak bisa disalahkan, terutama untuk menjadi *pressure group* agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian di masa mendatang PGRI sepantasnya mulai mengupayakan profesionalisme para anggota-tanya. Dengan melihat adanya faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, pemerintah berupaya untuk mencari alternatif untuk meningkatkan profesi guru.

Berdasarkan Rekap Data Guru Negeri dan Swasta Tahun 2005 Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional jumlah Guru SD: Negeri 967.249 Orang, dan Swasta sebanyak 85.412 orang, jumlah Guru SD keseluruhan secara nasional sebanyak 1.052.661 orang. Secara Nasional Guru SD yang belum memiliki kualifikasi S1 sebanyak 208.239 orang. Ini berarti jumlah guru SD yang telah memenuhi kualifikasi akademik S-1 sebanyak 844.422 orang. Untuk mempercepat proses pemenuhan kualifikasi akademik S-1 pemerintah juga memberi kesempatan kepada guru SD yang memiliki kualifikasi akademik di bawah S-1 mengikuti studi lanjut di Perguruan Tinggi melalui program antara lain; PGSD Reguler/Non Reguler, PJJ S-1 PGSD dan PGSD Universitas Terbuka.

Setahun sebelumnya, Data Balitbang Depdiknas tahun 2004 menunjukkan bahwa persentase guru yang tidak layak mengajar masih cukup tinggi, terutama pada jenjang SD yaitu sekitar 609.217 baik pada sekolah negeri maupun swasta. Data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah guru SD yang sudah memenuhi kualifikasi, sebagian masih belum layak mengajarnya.

Realita di atas menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru harus segera diupayakan. **Guru Unggul, dengan Imtaq yang tinggi** sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan profil guru masa depan yang sangat dibutuhkan. Profesionalisasi harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik

profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dll secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru. Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta), PGRI dan masyarakat

Profil Lulusan Pendidikan Prajabatan Guru yang akan Dihasilkan

Arifin (2000); guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Dengan persyaratan profesionalisme guru di atas, ditambah dengan pengembangan dari 4 kompetensi inti (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) sebagai landasan hukumnya, maka dapat **melahirkan paradigma baru profil lulusan**

sebagai berikut; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional setelah mereka berada di lapangan.

Lembagan, dalam hal ini LPTK sebagai wadah pengembangan SDM ditantang untuk semakin handal dalam memberikan perannya sebagai upaya mempersiapkan siswa mengantisipasi tuntutan global (Widayati, 2002: vi-vii). Mengenai tata nilai yang menjadi acuan adalah: Nilai-nilai masukan (*input values*), dalam rangka mencapai keunggulan yang Amanah (*Trustworthiness*), Profesional dan Percaya Diri, Antusias dan Bermotivasi Tinggi, Bertanggung Jawab, Kreatif, Disiplin, dan Peduli. Nilai-nilai proses (*process values*), dalam rangka mencapai dan mempertahankan kondisi yang diinginkan, yaitu Visioner dan Berwawasan, Menjadi Teladan, Memotivasi (*Motivating*), Menghilhami (*Inspiring*), Memberdayakan (*Empowering*), Membudayakan (*Culture-forming*) Taat azas, Koordinatif dan Bersinergi dalam Kerangka Kerja Tim, dan Akuntabel.

Nilai-nilai keluaran (*output values*), yakni nilai-nilai yang diperhatikan oleh para stakeholders yaitu Produktif, Gandrung, Mutu Tinggi/*Service Excellence*, Dapat Dipercaya (Andal), Responsif dan Aspiratif, Antisipatif dan Inovatif, Demokratis, berkeadilan, Inklusif, dan Pembelajaran Sepanjang Hayat. (Depdiknas, 2008: 3).

Penutup

A. Simpulan

Berbagai macam Program pengembangan yang dipersiapkan oleh LPTK F untuk menghasilkan calon guru SD yang profesional berbasis pada masa depan. Pengembangan yang dimaksud mulai dari menganalisis kebutuhan profil guru dan profil lulusan, perencanaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dengan menyiapkan fasilitas belajar sesuai standar nasional, merekrut calon mahasiswa berkualifikasi tinggi, mempersiapkan tenaga pendidik (dosen) yang bermutu, dengan proses pembelajaran teori dan praktik berbasis ICT, sistem penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, serta sistem pendistribusian calon guru yang dihasilkan melalui prosedur yang telah ditetapkan.

Dengan penyelenggaraan pendidikan pra-jabatan yang profesional, diharapkan adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru Indonesia yang profesional di abad 21 yaitu; (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang; (2) penguasaan ilmu yang kuat; (3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi; dan (4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.

B. Rekomendasi

Abad 21 adalah pengembangan SDM, sekolah berada di garis depan, secara khusus perhatian pada pengembangan SDM pendidikan (calon guru, para guru dan para administrator) harus

ditingkatkan. Sistem pemerintah dan sekolah menetapkan bagaimana mereka menilai para guru, menetapkan praktek terbaik, dan mempertinggi atau kesempatan mereka menyusun kekuatan teknis yang akan mendorong pembelajaran murid “good teacher/guru yang baik” adalah sebenarnya dinyatakan dalam proses rekrutmen, seleksi dan pelantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdum. 1999. Akadum. 1999. *Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga*. Suara Pembaharuan. (Online) (<http://www.suara-pembaharuan.com/News/1999/01/220199/OpEd>, diakses 7 Juni 2001). Hlm. 1-2.
- Andrew, M, and Schwab, R.L.s . 1995. *Reform in Teacher Education Influenced Teacher*
- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.
- Darling-Hammond, Gary Sykes. 1999. *Teaching As The Learning Profession Handbook of Policy and Practice*. Firt Edition HB Printing 10 9 8 7 6
- Darling-Hammond L, Arthur E. Wise, Stephen P. Klein. 1999. *A License to Teach Raising Standarts For Teaching*. Jossey-Bass Publishers San Francisco
- Darling-Hammond. 2006. *Powerful Teacher Education*. Jossey-Bass A Wiley Imprint WWW. Josseybass.com
- Dewey, J. 1929. *The Sources of a Science of Education*. New York Liveright
- Galbreath, J. 1999. *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets*. Educational Technology Nopember-Desember 1999. Hlm. 14-22.
- Makagiansar, M. 1996. *Shift in Global paradigma and The Teacher of Tomorrow*, 17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.
- Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi guru
- PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Supriadi, D. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Sunaryo Kartadinata Rektor UPI. 2009 *Mewujudkan Visi Leading And Outstanding dalam Pendidikan Tenaga Kependidikan*.<http://www.upi.edu/index.php>(diakses 7 Januari 2009)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdinas, Depdiknas
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Depdiknas